

**IKON SEBAGAI
OBJEK PENCIPTAAN KARYA SENI**



KARYA SENI

Lashita Situmorang

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**IKON SEBAGAI
OBJEK PENCIPTAAN KARYA SENI**



KT002636

KARYA SENI
Lashita Situmorang

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**IKON SEBAGAI
OBJEK PENCIPTAAN KARYA SENI**



Lashita Situmorang

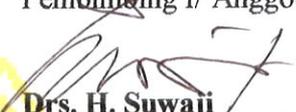
NIM 991 1222 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

IKON SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN KARYA SENI diajukan oleh Lashita Situmorang, NIM. 9911222021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 Januari 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota,



Drs. H. Suwaji

NIP. 130321409

Pembimbing II/ Anggota,



Drs. Sudarisman

NIP. 130521296

Cognate/ Anggota,



Drs. Agus Kamal

NIP. 131661171

Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni/ Anggota,



Drs. Dendi Suwandi, M.S.

NIP. 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota,



Drs. AG. Hartono, M.Sn.

NIP. 131567132

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman

NIP. 130521245



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Maha Energi atas perlindungan, kasih, dan waktuNya dan kepada alam semesta raya ini atas harmonisasi dan berkat pengetahuan yang positif dalam hidup penulis, sehingga penulisan laporan tugas akhir ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tentunya dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari aral melintang dan totalitas dari penulis maupun pendukungnya, untuk itu penulis berusaha semaksimal mungkin melakukan yang terbaik dalam penyajian lukisan dan penulisan laporan. Meskipun demikian, penulis yakin totalitas ini tidaklah sempurna, oleh karena itu penulis membuka diri seluasnya atas kritik dan saran agar pengetahuan penulis semakin bertambah dan berkembang di masa mendatang.

Untuk itu juga penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini kepada :

- ★ Drs.H. Suwaji, selaku Pembimbing I Tugas Akhir
- ★ Drs. Sudarisman, selaku Pembimbing II Tugas Akhir
- ★ Drs. Aming Prayitno, selaku Dosen Wali
- ★ Drs. Dendi Suwandi, M.sn., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
- ★ Drs. Ag. Hartono, M.sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

- ★ Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
- ★ Drs. Agus Kamal, selaku Cognate
- ★ Segenap Dosen Program Studi Seni Murni yang telah memberi bimbingan dan pengetahuan selama masa kuliah penulis.
- ★ Segenap karyawan Fakultas Seni Rupa dan Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- ★ Keluarga besar Situmorang, Bapak Drs. Kristian Situmorang. Msc (Alm) dan Mama tercinta Mariaty Siahaan atas demokrasi, kebebasan dan kepercayaan yang diberikan selama ini, **SALUT** mam!
- ★ Kakak-kakakku, Kak Ian, Ison, Kak Yuli, Kak Reni, Shandy, Marga dan mas Yaya, kalian memang segalanya buatku, tidak ada yang se **LIBERAL** kalian dalam kepercayaan dan dukungan untuk mengejar cita-cita! Dan keponakan-keponakan tersayang Nia, Ira, Hilda dan Ella.
- ★ Mas Timmy Hartadi atas segala support dan keyakinan untuk terus berjuang dan berusaha semaksimal mungkin! Sorry ngerepotin muluk. Entah bagaimana hidupku tanpamu **To Do** or not to do dan jawabannya selalu **DO IT !!! :)**
- ★ Temen-temen Tuntungan yang selalu siap berdiskusi lintas dimensi kalian yang 24 jam !!!, Upek, Mika atas sharing spiritual, Dolly atas terapinya yang super canggih, mas Tomo, Edo Gimbal untuk semua pertolongan dan pertemanmu, Beta, Robet, Luthy, Opang dan Rina, Rika, Puji, Lina, Mahani dan Petrus yang mensupport, dan semuanya yang begitu baik dan sabar bekerjasama dan asyik terus selama masa pengerjaan TA ini. Hebat deh kalian! Gama yang sering nemenin dan jadi radioku ngelembur

ngelukis bersama dan Bram buat dokumentasinya, hayuk kita kerja setelah ini Ya!, buat Iwan Wijono atas sharing kesenian, healing penyakit anehku selama TA (sabar ya!) dan liquer yang mem'bius' selama ini, bener-bener dukun kontemporer!. Agung dan Ucok Siregar yang begitu baik siap sedia membantu bekerja menyablonkan dan sebagainya dan Danny mati rasa yang begitu hebatnya NgeBLOK! Bener-bener mural sejatilah, Ian yang selalu siap menghidupkan computer aneh yang tidak kuat lembur ini, pokoke ngegroundlah! Mas Norem , Mbak Tri, Pak Yo dan Nora atas doa dan dukungan spiritualnya.

- ★ Tita Rubi dan Agus Suwage atas support dan pinjaman buku-buku, discusi, bird an liquer yang depkes abis!. Bang Saut buat dukungan sesama Situmorang, Horas Bah!
- ★ Buat komunitas Doing Good dan GedeBook! GET THE BOOK!!! Pokoke SIAP! kalian benar-benar superman and superwoman! Dan temen-temen lain yang belum disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat berguna untuk perkembangan seni lukis pada khususnya dan masyarakat pecinta seni pada umumnya.

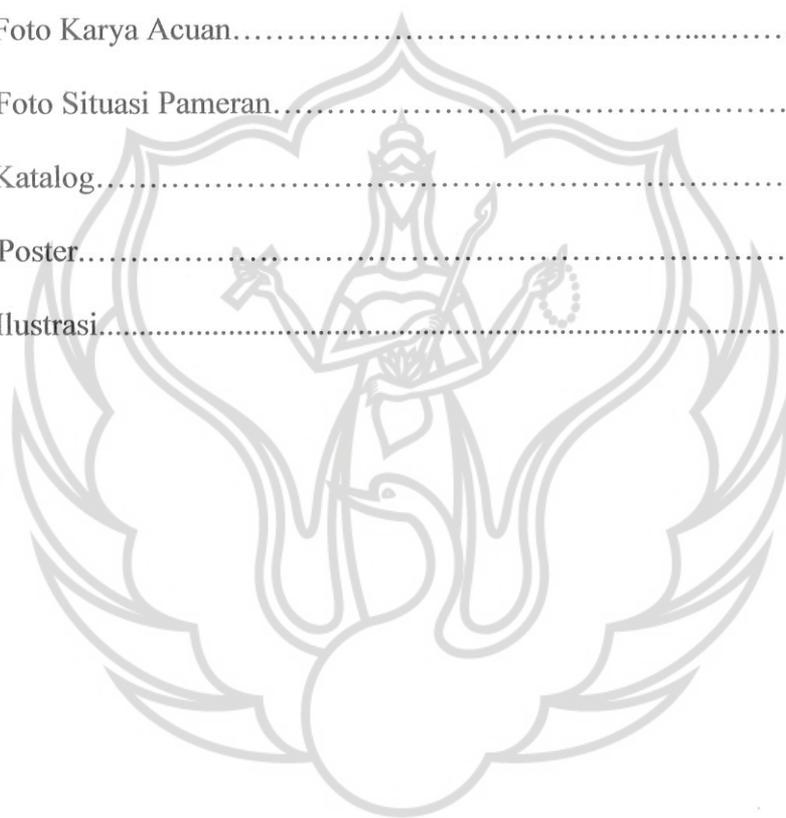
Yogyakarta, Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul I.....	i
Halaman Judul II.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Makna Judul.....	6
B. Latar Belakang Ide.....	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	14
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN	
A. Ide.....	19
B. Konsep Perwujudan.....	23
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	31
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	33

BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	39
BAB V. PENUTUP.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	
a. Foto Diri.....	73
b. Biodata.....	74
c. Foto Karya Acuan.....	76
d. Foto Situasi Pameran.....	86
e. Katalog.....	87
f. Poster.....	88
g. Ilustrasi.....	89



DAFTAR KARYA

	Halaman
1. Manusia Berkepala <i>Pitcher</i>	46
2. <i>Safe The Nation</i>	47
3. <i>Sebelas Dua Belas</i>	48
4. <i>Click The Apple</i>	49
5. <i>Faces of Blessing</i>	50
6. <i>Oops Fire...!!!</i>	51
7. <i>Human Nature Exploring</i>	52
8. <i>Piss Together</i>	53
9. <i>ClownLand</i>	54
10. <i>Viva Coca-cola</i>	55
11. <i>Sleeping Bullet</i>	56
12. <i>Junk Food</i>	57
13. <i>Soprano</i>	58
14. <i>My Journey</i>	59
15. <i>Queen of Sensuality</i>	60
16. <i>King of Pop</i>	61
17. <i>Mie Sedaap! The Substitute!!!</i>	62
18. <i>Copy Paste Imaginary</i>	63
19. <i>Milk, The Substitute!!!</i>	64
20. <i>King of Burger</i>	65

DAFTAR FOTO KARYA ACUAN

	Halaman
1. Andy Warhol, "Liz".....	76
2. Andy Warhol, "Close cover before striking (Pepsi Cola)".....	77
3. Andy Warhol, "Flowers".....	78
4. Jasper Johns, "Flag above white with collage".....	79
5. Mark Lancaster, "From the series Post-Warhol Souvenirs".....	80
6. Meyer Vaisman, "Double Single Bed".....	81
7. Oyvind Fahlstrom, "Performing K.K.No.2 (Sunday Edition).....	82
8. Richard Hamilton, "Just what is it makes today's home so different, so appealing".....	83
9. Roy Lichtenstein, "Trompe-l'oeil with Leger head and point brush"..	84
10. Roy Lichtenstein, "Masterpiece".....	85

BAB I PENDAHULUAN

Di jaman globalisasi ini di mana kapitalisme dan kemajuan industrialisasi berbanding terbalik dengan kemajuan spiritualitas bangsa menyebabkan ketidakharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan. Perang, bencana alam, kekerasan dimana-mana dari ekonomi, politik, budaya, hingga psikis manusia membuat kita mempertanyakan kembali apa tujuan hidup di dunia. Berbagai pengetahuan diolah untuk membantu manusia mencapai harmonisasi hidup dalam tingkatan tertingginya. Namun kekuatan manusia terbatas pada kekuatan akalinya dalam menjawab segala pertanyaan hidup pada hal-hal yang melulu bersifat duniawi hingga kemudian terjadi ketimpangan-ketimpangan karena ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan manusia baik material maupun spiritual.

Pada awalnya manusia memulai hidup dengan menggali pengetahuan dari alam semesta dengan membaca tanda-tanda alam kemudian menciptakan kebudayaan-kebudayaan lokal untuk mempertahankan hidup, memberi makna terhadap hidup itu sendiri, kemudian mengembangkannya pada hidup yang praktis (baca: teknologi). Maka dengan kemajuan *sains* (pengetahuan), fenomenanya saat ini manusia membaca tanda-tanda tersebut dari realitas hidup kesehariannya pada berita-berita politik, hiburan, iklan-iklan, yang makin marak gejala perubahannya hingga perilaku manusia dan kebudayaan-kebudayaan baru yang timbul akibat kapitalisme untuk lebih *survive* hanya secara duniawi.

Sementara manusia sendiri juga merupakan makhluk yang menurut Aristoteles tidak hanya hidup dari akal sehatnya namun juga mengalami rasa takut, harapan-harapan dalam menafsirkan seluruh pengalaman hidup berdasar atas nama agama atau mitos yang bersifat spiritual. Dengan demikian manusia terikat pada simbol-simbol yang menurut Cassirer berupa kesenian, bahasa, ilmu pengetahuan dan agama yang semuanya menciptakan suasana baru dan menjadi tantangan-tantangan kebudayaan manusia.

Berangkat dari hal tersebut, maka dinamika kehidupan merupakan realita yang akan selalu hadir dalam diri manusia dan sosial masyarakatnya, dan karena terikat dalam sistem global maka kesadaran diri sebagai individu pun berperan besar atas kehadiran realitas global.

Kembali sebagai manusia yang memiliki kemampuan akal, dari penggalian pengetahuan tersebut terciptalah peradaban yang dalam perkembangannya kini, arus kebudayaan tersebut tidak saja dari lingkup sendiri namun juga dari pihak luar yang kuat dalam mempengaruhi kebudayaan lokal hingga membentuk kebudayaan baru.

Sebagai negara ketiga dan negara “timur”, saat ini arus kebudayaan tersebut mengalami percepatan yang makin tidak terkendali dan tidak dikenali apabila tidak disadari dari diri pribadi sebagai pelaku kebudayaan. Sangat mungkin menyebabkan pergeseran dikebudayaan lokal menjadi kompleks dan paradoks. Hal inilah kemudian dapat dilihat dari fenomena-fenomena atraktif dari perilaku manusia yang mengalaminya dan bagaimana ia berinteraksi didalamnya dan bagaimana kebudayaan tersebut saling berinteraksi, ataupun bergesekan

terhadap kebudayaan lain hingga seiring dengan waktu yang berjalan, hal tersebut menjadi tanda-tanda perubahan dalam peradaban jika mau membaca dan mengkritisinya.

Bagi penulis pembacaan terhadap tanda kebudayaan tersebut sebagai jalan mencari titik nol dari sebuah lingkaran kehidupan dengan menggali identitas dan hakekat hidupnya sebagai makhluk alam semesta. Oleh karena itu dengan membuka cakrawala dan kesadaran seluas mungkin untuk menyikapi perubahan-perubahan jaman ataupun tanda-tanda yang ada, tanpa mengindahkan akar budaya sendiri sebagai dasar pemikiran, untuk mencapai pencerahan dan keseimbangan dalam berkehidupan spiritual dan material secara dinamis. Karena bagaimanapun sebuah realitas berlaku, baik buruknya tergantung pada kesadaran dan pengetahuan manusia itu sendiri dalam menjalaninya, pemahaman yang kuat untuk berangkat dan berpijak pada akar budaya sendiri sehingga tidak terjadi kompleksitas ataupun hilangnya kebudayaan lokal.

Dalam mengkritisi kehadiran modernitas dan menyiapkan diri terhadap arus globalisasi, penulis mencoba membaca kehadiran tanda-tanda yang begitu marak dalam kehidupan sehari-hari, baik yang telah, sedang dan masuk menjadi kebudayaan baru terhadap kebudayaan yang telah ada, dengan cara memaknai dan menyadari kehadirannya, sebagai tanda-tanda budaya materi yang memiliki sifat kesementaraan, karena digiring oleh kekuatan kapitalis yang menjadi kompleks terhadap psikologi manusia diseluruh lapisan masyarakat dunia dan lokal hingga menciptakan “kesadaran palsu”¹, yang menurut Arnold Matthew didistori untuk

¹ Arnold Matthew, *Culture and Anarchy*, London, Canbridge Univercity Press, 1960, h. 6

memperlancar terwujudnya kepentingan kelompok penguasa dan mengendalikan sepenuhnya pihak yang lemah.

Sebagai manusia yang mengalami, mengkonsumsinya dan sebagai generasi penerus atas hukum "*causa prima*" yang dalam ruang dan waktu kekiniannya, penulis tertarik dan mencoba membaca, mengamati, memaknai dan mempelajari kembali kehadiran tanda-tanda kehidupan tersebut dalam bentuk seni rupa, nantinya akan dijelaskan dalam proses perwujudan karya lukis, dengan tema ikon sebagai objek penciptaan karya seni dengan tinjauan semiotik dan berangkat dari permasalahan budaya massa khususnya budaya pop.

Karena meski banyak teori menganggap budaya populis tersebut sebagai budaya yang rendah namun kehadirannya menyiratkan fenomena-fenomena sosial yang menarik untuk diekspresikan dan dituangkan dalam karya lukis, yang kemudian nantinya dapat dimaknai kembali dan dikritisi. Dengan demikian kitapun dapat memiliki kesadaran reflektif dan memiliki sikap positif untuk lebih maju secara individu maupun bersama, alih-alih dapat lebih menghargai kebudayaan lokal sebagai lokal genius secara menyeluruh, yang kemudian dilestarikan sebagai sumber kekayaan dan kekuatan bangsa dalam menghadapi arus globalisasi.

Mengamati dan memaknai kembali tanda-tanda budaya dalam bentuk ikon ataupun simbol budaya sebagai pengetahuan dasar yang bersifat umum, seperti diungkapkan dalam penelitian Mary F. Rogers :

“Sebuah ikon memberi kesempatan setiap orang untuk mengalami rasa kebersamaan ditengah keberagaman, berbagi minat yang sama ditengah-tengah perbedaan, berpartisipasi dalam sebuah struktur kebudayaan yang sama ditengah-tengah berbagai subkultur yang ada dan memiliki

kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi atau keinginan individu, ambiguitasnya yang tinggi dan kodratnya yang senantiasa terbuka, karena memakai simbol-simbol yang diketahui oleh umum dan sangat populer”²

Demikian penulis mencoba untuk menawarkan kembali tanda tersebut dengan mengangkat tema ikon sebagai objek penciptaan karya seni dalam tugas akhir ini. Karya ini adalah sebuah proyeksi pemikiran dan pembacaan atas tanda-tanda di keseharian penulis di waktu kekinian untuk menimbang, memahami dan mengkaji kembali sebuah kemajuan peradaban dengan harapan kembali pada keseimbangan hidup didalam perubahannya baik secara pribadi maupun sosial.

Menilik pemikiran Charles Sanders Peirce seorang ahli filosof Amerika dan ahli logika yang menciptakan ilmu tanda, ia memiliki keyakinan bahwa :

“ilmu tanda adalah sinonim dengan logika. Yang secara harafiah berarti manusia bahkan berpikir dengan tanda”³.

Ikon adalah bagian dari tanda tersebut, secara tidak langsung kehadiran ikon menampilkan fenomena-fenomena dari perubahan yang terjadi. Jika kita menyebut perubahan berarti ada sesuatu yang sudah pernah ada dan saat ini bertambah, ditinggalkan ataupun berkurang. Dalam tugas akhir ini, penulis tertarik untuk membaca ikonitas tersebut dan menuangkan kembali dalam bentuk karya lukis agar dapat menyikapi kehidupan yang semakin marak oleh tanda-tanda jaman. Demikianpun penulis menyadari dengan mempelajari tanda maka penulis mencoba untuk menganalisa sebuah ruang imajinasi visual dalam

² Mary F. Rogers, *Barbie Culture; Ikon Budaya Konsumerisme*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2003, h. Pendahuluan- xiii

³ Aart Van Zoest, *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, terjemahan Ani Soekowati, Jakarta, Yayasan Sumber Agung , 1993, h.10

pengkaryaan karena sebuah torehan warna maupun objek adalah bagian dari penandaan itu sendiri.

A. Penegasan Judul.

Mengkaji lebih jelas tulisan ini, penulis memulai dengan mengurai terlebih dahulu makna dari judul tugas akhir ini secara agar mencapai pemahaman lebih detail. Yang kemudian akan diarahkan pada sudut pandang seni rupa sebagai dasar studi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Ikon : Berkaitan dengan gambar atau lambang yang langsung menimbulkan pertalian dengan benda yang dilambangkannya⁴

Objek : Hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan⁵

Cipta : Kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan- angan yang kreatif⁶

Lukisan : Membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak⁷

Penulis mengangkat tema ikon dalam penciptaan karya lukis berdasar pada ketertarikan untuk mempelajari tanda-tanda budaya dengan segala fenomenanya, sebagai bagian dari pembacaan ilmu tanda (semiotika), maka ikon merupakan tanda yang dipergunakan secara universal dan tercipta melalui pemahaman bersama terhadap sebuah pemikiran atas sebuah realitas. Penulis mengetahui penggunaan ikon sangatlah bervariasi berdasar tingkat kegunaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang terhadap lingkungannya. Namun secara tidak langsung

⁴ Dep.Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, , Balai Pustaka, Jakarta, 2001,p.421

⁵ Ibid, p.793

⁶ Ibid, p.215

⁷ Ibid, p.687

penulis mencoba membaca diri dan berkontemplasi melalui ikonitas berdasar fenomena yang terjadi dalam diri penulis, sebagaimana pengetahuan dan pengalaman pribadi dan diri penulis sebagai bagian dari masyarakat sosial.

Penulis merasakan bahwa ruang imajinasi ketika berkarya lukis adalah konsep bentuk yang berangkat dari lingkaran pengetahuan dan pemikiran atas gejala tanda-tanda berupa benda dan peristiwa terdekat yang dapat diproyeksikan sebagai fenomena universal. Dengan demikian penulis mencoba menginterpretasi kembali pemahaman ikonis dalam bentuk karya seni.

Melihat kenyataan saat ini dengan maraknya media massa entah elektronik maupun cetak, maka gejala tanda ini menjadi bervariasi dan tumpah ruah, iklan-iklan dijalan, fashion, makanan dan minuman, mobil, berbagai sinetron lokal dan berbagai berita peristiwa yang diberitakan berulang-ulang dan silih berganti, berdampak besar terhadap kesadaran diri atas sebuah realitas sosial budaya masyarakat. Bahkan mungkin sudah tidak sempat lagi memikirkan apakah nilai dan makna dari segalanya, karena pergantian yang cepat namun berulang-ulang dan penuh dengan pembaharuannya. Sebuah tanda terus berganti sesuai dinamikanya, namun dinamika tersebut juga harus seimbang dengan kesadaran diri yang besar untuk membaca dan mengendalikan sepenuhnya pengaruh dunia tanda sebagai sebuah sistem, yang sekedar membantu dan berguna bagi kemajuan diri dalam memahami kehidupan. Bagi penulis pembacaan fenomena sosial budaya tersebut sebagai tanda-tanda yang menarik untuk ditarik ulur keberadaannya dan khususnya disebuah tanda ikon membantu diri penulis dalam memahai dan menganalisa berbagai tanda yang ada ketika berkarya. Dan

karenanya penulis memperkaya dimensi pemikiran dan pemahaman atas sebuah objek visual dikeseharian tidak terbatas pada bentuk objek inderawi semata yang datang dan pergi. Namun penulis juga berusaha memahami fenomena ikon sebagai tanda kemajuan jaman dan teknologi, perubahan sosial budaya masyarakat termasuk komoditasnya.

Pierce, dalam prakteknya membagi dan menciptakan kategori-kategori trikotomis atau tiga alat pengertian dalam membaca tanda, trikotomis pertama (*firstness*) dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*, trikotomi kedua (*secondness*) yaitu ikon-indeks-simbol, dan yang terakhir adalah trikotomi ketiga (*thirdness*) dibagi menjadi rema, disen dan argumen. Dengan pembagian tersebut maka cara kerja tanda dapat ditampilkan secara nyata. Dalam penulisan ini, penulis mengangkat ikon sebagai pokok pembahasan secara khusus dan mendetail dalam pengkaryaan seni rupa.

Seperti diungkap oleh Aart Van Zoest :

“tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menggambarkan yang bersandar pada satu persamaan dengan sesuatu yang yang telah dikenal. Persamaan terhadap sesuatu yang telah dikenal memberi rasa aman dan hal itu yang memberikan tanda ikonis memiliki daya tarik dan daya pikat yang lebih besar daripada tanda indeks ataupun tanda simbol.”⁸

Pada dasarnya sebagai manusia yang memiliki sisi psikologis, mendorong manusia untuk bersemiotik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dorongan yang didasari untuk memperlihatkan dan memberitahukan siapa dirinya. Dan dengan tanda tersebut manusia memberi dan menerima sinyal yang kaya dengan interpretasi.

⁸ Aart Van Zoest, *Op. Cit*, h.26

“Tanda ikonis sendiri ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Denotatum sendiri adalah sesuatu yang ada, tetapi juga sesuatu yang pernah ada; sesuatu yang kita anggap pernah ada, atau akan ada; mungkin dapat dibayangkan, tetapi mungkin juga tidak dapat dibayangkan”⁹.

Dengan definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan suatu yang lain. Benda-benda, hal, bahasa dan kebudayaan bisa menjadi tanda untuk direpresentasikan dari interpretan yang sudah ada dan dapat diinterpretasikan kembali menjadi tanda baru.

Demikian penulis merasakan bahwa dengan berpikir ikonis dapat menciptakan ruang ekspresi yang menarik dan lebih komunikatif dengan pemerhati seni. Dengan interpretan yang sama atas sebuah tanda yang sama untuk ditawarkan kembali oleh penulis. Bagaimanapun sebuah obyek dari karya seni rupa adalah dapat menjadi tanda ikon. Karena sebuah ikon pada umumnya adalah pencitraan ataupun sebuah potret yang realistik yang dapat dikenali dalam benak pengamatnya ketika berhadapan pada sebuah karya yang abstrak sekalipun, ini dapat dilihat dari gejala-gejala pemikiran yang berangkat dari sebuah realitas yang entah kasat mata ataupun tidak. Sehingga kemudian kadar ikonisitas tersebut yang membedakan dalam pemakaian ikon sebagai objek penciptaan karya itu sendiri.

Namun disini penulis lebih cenderung memakai ikon yang universal dan populer yang sudah ada dalam keseharian penulis sebagai bagian dari subyektifitas penulis dalam pengkaryaan dan menjadikan ikon tersebut sebagai

⁹ Aart Van Zoest, *Op. Cit*, h.22

obyektifitas pengkaryaan untuk mencapai sebuah kesadaran bersama dalam membaca tanda-tanda jaman. Sehingga kemudian harapan penulis adalah tercapainya fungsi seni secara sosial.

Dengan demikian penulis ingin menegaskan judul Ikon sebagai Objek Penciptaan Karya Seni bahwa dengan menggunakan citraan-citraan ikon sebagai objek penciptaan karya seni ini membantu penulis untuk menyampaikan ide dan konsep dalam berkarya. Dan dengan mempelajari sebuah ikon maka penulis belajar untuk menterjemahkan sebuah fenomena realitas keseharian agar lebih kritis dan analitis.

B. Latar Belakang Ide.

Seperti salah satu kecenderungan saat ini, dimana negara ketiga menjadi pangsa pasar terbesar budaya barat. Tidak bisa dipungkiri kehadiran televisi dan internet menjadi magnet sekaligus virus besar perubahan kebudayaan sebuah bangsa. Transformasi kebudayaan melejit masuk dalam bentuk hiburan yang bagaikan magnet besar tak terelakkan, MTV, opera sabun *Melrose Place*, sampai hiburan *Smack Down* yang mengakibatkan anak-anak kecil menganggap kekerasan sebagai hiburan setelah selesai belajar malam. Alih-alih sebuah komunikasi yang efisien dan waktu yang cepat adalah tawaran mengiurkan dari sebuah teknologi. Dan saat ini manusiapun berbondong-bondong menikmati ataupun mengkhayalkan kemudahan itu dengan bekerja keras untuk membayar kemudahan tersebut. Sementara komoditas teknologi itu sendiri begitu cepatnya berganti dari merk buatan China yang terjangkau masyarakat menengah sampai dari Amerika yang *notebene* produksinya di negara-negara ketiga yang bertenaga

murah seperti Indonesia ini. Hingga bangsa inipun tidak lepas dari euphoria konsumerisme hiburan, teknologi dan pengetahuan yang berangkat dari kebudayaan barat.

Begitu pula dengan kegiatan membaca buku, dialihkan dengan *browsing* data apapun yang ingin diketahui melalui internet, ini adalah kemudahan dalam bekerja, dengan pemikiran atas waktu yang relatif singkat, biaya *browsing* yang murah dan pertimbangan harga buku yang kian menjadi lebih mahal. Meskipun pada kenyataannya itu tidaklah menjadi jawaban atas waktu yang terbatas dan nilai *history* buku yang tinggi. Namun bagaimanapun sebuah internet di negara ketiga seperti Indonesia adalah trend modernisasi, memiliki *Handphone* seperti kewajiban semua orang sebagai bukti eksistensi diri atas realita kekinian yang berarti nilai kemapanan seseorang berdasar atas pemenuhan material semakin meningkat dan bertambah. Gejala perubahan atas kemudahan teknologi inipun berdampak besar mengurangi intensitas pertemuan seseorang menjadi jarang, karena komunikasi jarak jauh menjadi pilihan dan jarak tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi. Melihat televisipun menjadi pengganti kegiatan membaca yang berarti beralihnya simbolisitas ke ikonitas. Suatu sikap yang alih-alih menjadikan manusia lebih sulit untuk mengekspresikan dirinya sendiri karena sosialisasi terbatas pada rakitan-rakitan elektronik atau mesin teknologi dan informasi global.

Dengan membaca ikonisitas dan mencoba menginterpretasikan tanda, menjadikan penulis untuk lebih menyadari dan mengkritisi sebuah realitas untuk keseimbangan hidup. Secara mendalam penulis menyadari arus globalisasi

menjadikan jurang antara generasi, transisi kebudayaan mengalami kegagalan atas arus masuk kebudayaan barat yang karena kekuatan kapital dan industrial menjadikan hidup keAmerika-amerikaan sebagai kebudayaan tinggi yang patut ditiru segalanya, kembali kita menjadikan kebudayaan luar sebagai identitas atau proses mencari jati diri. Tentu saja perubahan yang tidak dikenali menyebabkan absurditas dalam diri, sebuah ekspresi yang tidak berdasar pada realitas semu dan tidak berdasar pada jati diri bangsanya. Hal tersebut menjadikan pergesekan kebudayaan lokal yang kemudian dianggap sebagai kebudayaan lama yang sudah tidak sesuai dengan zamannya.

Fenomena-fenomena tersebut dapat dilihat dari perubahan kebudayaan bangsa ini dimana hal yang berhubungan dengan masa lalu seperti sebuah realitas dimana menikmati kebersamaan bersama keluarga adalah ketika berbondong-bondong makan di *fast food* seperti MC.Donald, ataupun silaturahmi antar sesama tergantikan dengan hubungan komunikasi jarak jauh dengan menggunakan *handphone* yang saat ini memiliki *feature* teranggihnya yang menghadirkan visual kamera *video* sehingga bisa bertatapapan secara langsung. Tentu saja dari segi ekonomis hal tersebut lebih memudahkan dan murah. Hingga hakekat kebersamaan tidaklah terbatas pada kemampuan teknologi karena ketika teknologi menjadi jawaban atas hidup maka pemenuhan atas teknologi itupun menjadi hal yang wajib bagi semua orang. Sementara tingkat ekonomi seseorang tidaklah selalu sama sehingga tentu saja ada ketimpangan-ketimpangan yang menjadi dampaknya yaitu kesenjangan sosial atas masyarakat yang konsumtif.

Dalam situasi yang paradoks ini penulis mencoba untuk mengangkat fenomena ikonis dalam kebudayaan yang sedang, sudah dan telah berkembang di masyarakat kita. Bagaimana sebuah informasi dan menjadikan ikon hadir dengan segala kekuatan kapital dan atas nama universal dapat menggoyah keberadaan budaya lokal.

Dan berangkat dari sebuah kehadiran yang tak bisa dielakkan dalam sebuah pengkaryaan adalah representasi kekinian yang dikembalikan kepada pemerhatinya untuk kebersamaan. Sehingga sebuah ikon dapat menjadi alat komunikasi atas sebuah peristiwa yang pernah atau tidak pernah kita alami. Namun karena manusia terikat pula dengan makna, mitos, dan tradisi maka pembacaan ikon dapat menjadi titik perspektif manusia atas pencapaiannya dalam berkehidupan dari hal yang sekecil apapun sebuah titik ia menjadi tanda atas sesuatu dan dapat dianalisa secara ilmiah maupun merasakan secara inderawi, yang kemudian hal tersebut justru memberikan pencerahan dan keseimbangan dan bukan sebaliknya menjadi masyarakat yang tercerahkan oleh komoditas kapitalisme.

Pemaknaan terhadap hidup itu sendiri adalah ketika manusia membuka ataupun membangun kesadaran atas realitas terdekatnya dengan berbagai informasi yang masuk melalui investigasi dan eksperimentasi, melalui pengamatan-pengamatan inderawi yang berulang-ulang atau berkesan bagi seseorang. Tentu saja didalam seni, kontemplasi pemaknaan tersebut diolah dalam sebuah pemikiran kembali dalam bentuk-bentuk atau objek yang mewakili sebuah arti secara natural. Dengan demikian sebuah karya seni bukanlah sebuah karya

yang abstrak atau tanpa tujuan akan tetapi seni merupakan manifestasi dari diri manusia untuk membawa pesan tertentu ke ranah budaya, yang berarti seni adalah hal yang sangat rasional untuk dimengerti atau dimaknai ulang oleh pengamatnya.

Demikian penulis mencoba untuk terus melakukan pengamatan dan berproses pembelajaran terus menerus melalui berbagai eksperimentasi dan pertanyaan-pertanyaan dalam diri akan keberadaan seni di diri pribadi sebagai pelaku seni dan keberadaan seni itu sendiri di masyarakat. Hingga penulis mengangkat tema tugas akhir ini untuk mengolah diri dan selalu bersikap kritis terhadap dinamika hidup dengan pemaknaan “rupa”.

Jika seni merupakan salah satu bentuk kebudayaan maka seni merupakan bentuk lingkup kebudayaan itu sendiri. Sehingga seni adalah bentuk komunikasi yang ditawarkan sebagai ‘pesan’ seorang seniman kepada masyarakat umum melalui tanda-tanda dan warna. Dengan demikian terbentuklah dialektika pemahaman atas sebuah tanda-tanda menjadi satu pemaknaan yang universal.

C. Tujuan dan Manfaat.

Dalam berkarya seni, seorang seniman harus memiliki kepekaan yang khusus dalam mengangkat permasalahan yang akan diungkapkan atau diekspresikan. Berbagai hal dalam pengalaman hidup berperan besar dalam pemikiran dan pengkonsepan hingga terciptanya bentuk rupa karya seni itu sendiri, namun seorang seniman juga harus memiliki kemampuan dalam menterjemahkan realitas lingkungannya berikut apa yang akan atau telah diekspresikan dan untuk itu diperlukan sebuah analisa yang kritis ditambah kesadaran yang penuh dalam pengamatan sebuah rasa dan pemikiran.

Rasa dan pemikiran adalah ide dan konsep dalam berkarya seni, semua itu didapatkan setelah seorang seniman melakukan pengamatan dan penghayatan yang penuh pada pertanyaan-pertanyaan hidup atas realitas dan fenomenanya, juga pemaknaan terhadap realitas yang terjadi didiri pribadi dan sosialnya. Prihal tersebut hanya didapatkan secara nyata ketika manusia mencari arti dalam benda-benda dan gejala-gejala yang mengelilingi dan bahwa benar atau salah, tepat atau tidak tepat, memberikan arti. Dan saat itulah tanda mulai bekerja, manusia, dengan perantara tanda, dapat melakukan sebuah komunikasi yang interaktif dengan sesamanya.

Begitupula dalam karya seni, seorang seniman, yang menerima dan mengamati tanda-tanda berdasar pengalaman dan pengamatan terhadap realitasnya, harus dapat mengkomunikasikan apa yang menjadi ide dan konsep penciptaan sebuah karya yang jelas merupakan sekumpulan tanda-tanda dengan torehan garis dan warna di sebuah bidang kanvas. Sementara seorang pengamat karya seni adalah penerima tanda-tanda yang terdapat di sebuah karya hingga menjadi interpretasi tersendiri.

Dengan demikian penulis menyadari bahwa berkarya seni khususnya karya seni lukis adalah serangkaian kegiatan tanda-tanda yang diciptakan dan tercipta dari tanda-tanda diluar diri penulis. Dan untuk itu memerlukan metode dalam membaca dan menerima tanda-tanda tersebut agar lebih analitis dan kritis dalam menyikapinya. Semiotika adalah salah nama cabang ilmu yang berurusan dengan hal tersebut, untuk itu penulis mengangkat tema ikon secara khusus agar mencapai pembahasan yang mendetail sebagai salah satu cara membaca tanda-

tanda yang merebak disekitar dan menganalisa kembali hal tersebut dalam penciptaan berkarya lukis tugas akhir ini.

Selain itu penulis juga menyadari manfaat mempelajari semiotika khususnya ikon dan berpikir ikonis mampu menghantarkan penulis dalam pemahaman yang metodis namun dapat menjawab realitas-realitas terdekat hingga fenomena-fenomenanya dan mampu menyikapinya dengan kesadaran yang kuat agar mencapai keseimbangan hidup secara pribadi dan sosial. Alih-alih berpikir ikonis adalah salah satu jalan bagi penulis menemukan arti dalam berkesenian di kemudian hari.

